WWF

LAPORAN

INT

2013

Ringkasan Eksekutif

MEMBANGUN REDD+ UNTUK RAKYAT DAN ALAM: DARI PENGALAMAN INDONESIA, PERU DAN REPUBLIK DEMOKRASI KONGO MENUJU VISI BARU REDD+

Laporan ini disusun berdasar pelajaran yang dipetik dari program tiga tahun pengembangan dan pengujian kapasitas untuk menurunkan emisi karbon dari 15.5 juta hektar hutan tropis paling penting di dunia –yang lebih luas dibanding Inggris.

© WWF/DIEGO PEREZ

Hutan memainkan peran integral dalam kehidupan manusia dan planet ini. Lebih dari 1.6 miliar manusia di seluruh dunia bergantung secara langsung kepada hutan untuk kebutuhan bahan bakar, perumahan dan makanan. Hutan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan karbon – dengan simpanan yang lebih besar daripada seluruh kandungan karbon di atmosfer. Karbon yang hilang dari hutan mencapai 20 persen dari total emisi tahunan –melampaui emisi karbon dari kendaraan bermotor, truk-truk, kereta api, dan pesawat terbang di seluruh dunia. Oleh karena itu, tidak bisa tidak, hutan harus dilestarikan jika kita ingin mempertahankan penghidupan manusia dan planet ini dalam jangka panjang.

TIDAK BISA TIDAK, KITA HARUS MELESTARIKAN HUTAN JIKA INGIN MEMPERTAHANKAN PENGHIDUPAN MANUSIA DAN PLANET INI DALAM JANGKA PANJANG.

REDD+ --mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi di negara-negara sedang berkembang, melestarikan dan mengelola hutan secara berkelanjutan, dan meningkatkan simpanan karbon—adalah alat untuk mewujudkan itu. Selain iklim, REDD+ juga bermanfaat bagi keragaman hayati dan penghidupan masyarakat lokal—melalui berbagai cara di luar inisiatif pelestarian hutan konvensional. REDD+ berkerja mewujudkan itu semua melalui penciptaan insentif bagi negara-negara hutan tropis untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi. Namun hal itu hanya akan berhasil jika REDD+ memberi manfaat bagi alam dan manusianya –menjaga kelestarian hutan sekaligus melindungi hak dan penghidupan komunitas-komunitas yang tinggal di dan bergantung kepada hutan.

Tiga tahun silam, dengan dana pemerintah Norwegia, WWF memulai sebuah program kerja untuk mendukung dan meningkatkan potensi pelestarian dan peluang penghidupan dari REDD+. Program ini bermaksud mengembangkan model-model REDD+ yang mampu menjaga pengelolaan ekosistem hutan yang terukur bersamaan dengan pelibatan komunitas-komunitas hutan melalui berbagai cara meningkatkan penghidupan mereka. Program itu dijalankan di tiga kawasan hutan tropis seluas 15.5 juta hektar; wilayah Maï-Ndombe di Republik Demokrasi Kongo, Kabuten Kutai Barat, Kaltim, Indonesia dan Madre de Dios di Peru

Kawasan-kawasan itu dipilih karena semuanya menghadapi ancaman kehancuran yang serius namun menjanjikan masa depan yang luar biasa. Seluruh kawasan itu adalah sebagian dari hutan-hutan tropis paling penting di dunia dan sangat terancam di tiga dari lima negara dengan hutan tropis terbesar di bumi dan tiga blok hutan tropis terbesar; Amazon, Kalimantan dan Cekungan Kongo (Congo Basin), dengan potensi pengurangan emisi karbon paling besar.

Dari laporan WWF berjudul *Building REDD+ for People and Nature: from lessons learned across Indonesia, Peru and the Democratic Republic of Congo to a new vision for REDD+* kita mengetahui berbagai dampak, tantangan, pelajaran dan kecenderungan yang muncul dari program itu, dan melakukan refleksi untuk menuju sebuah visi baru REDD+.

MENINGKATKAN KAPASITAS REDD+:

© WWF/SIMON RAWLESS

UNTUK MENCAPAI SELURUH SASARAN ITU, WWF MENGGUNAKAN PENDEKATAN YURISDIKSI/SUBNASIONAL YANG INOVATIF UNTUK REDD+.

WWF melaksanakan capacity building untuk REDD+ di tiga kawasan hutan utama yang sangat penting:

- Kawasan Madre de Dios di daerah Amazon di Peru, sebuah kawasan hutan hujan yang masih utuh seluas 8.5 juta hektar yang menopang kehidupan penduduk di sekitarnya, termasuk komunitas adat di kawasan terpencil namun terdesak oleh arus migrasi, ekspansi pertanian, penebangan kayu dan tambang emas.

- Kabupaten Kutai Barat, Indonesia, kawasan seluas 3.2 juta hektar yang jarang penduduknya, dengan 2.4 juta hektar hutan tropis yang diapit oleh perkebunan sawit yang tumbuh cepat, perkebunan karet skala kecil dan tambang batubara.

- Distrik Maï-Ndombe, Republik Demokrasi Kongo, sebuah kawasan savana seluas 13 juta hektar, hutan rawa gambut yang kaya, dan hutan tropis yang menyediakan habitat bagi bonobo (Pan paniscus)—sejenis kera besar endemik-- yang terancam punah karena meningkatnya aktivitas pertanian, pencarian kayu api, produksi arang, kayu bangunan dan tambang mineral.

Di masing-masing kawasan itu, program WWF membidik tiga sasaran utama: Meningkatkan manfaat REDD+ bagi masyarakat adat dan komunitas lokal – Memastikan masyarajat adat dan lokal berdaya untuk terlibat dalam implementasi REDD+, dan setiap tahapan REDD+ menjawab persoalan hak-hak mereka melalui berbagai cara pengurangan kemiskinan dan memberi masukan kebijakan REDD+ di tingkat nasional maupun internasional.

Mengembangkan model kawasan-kawasan zero net deforestation (ZND) – Memperlihatkan jalur yang benar menuju ZND dalam mengelola simpanan karbon secara efektif dan nilai konservasi hutan lain dengan memberi manfaat bagi komunitas adat dan lokal, untuk mencapai target global ZNDD pada tahun 2020.

Mempengaruhi kebijakan dan pembiayaan REDD+ di tingkat internasional – Mengamankan komitmen nasional dan internasional, dan skema pendanaan dan kelembagaan REDD+ untuk mendukung pelestarian keragaman hayati dan memajukan kehidupan masyarakat adat dan lokal.

Untuk mencapai seluruh sasaran itu, WWF menggunakan pendekatan yurisdiksi/subnasional yang inovatif untuk REDD+. Artinya, WWF bekerja dalam yurisdiksi yang diakui pemerintah, seperti provinsi atau kabupaten, yang cukup besar untuk menjaga agar ekosistem tetap utuh, tetapi dapat dikelola melaui kemitraan dengan administrasi pemerintah. Gagasan dasarnya adalah bekerja pada skala yang dapat dikeola, bermanfaat dan mampu menciptakan perbedaan secara biologis, politis dan sosial – dan kemudian menarik pelajaran pada tingkat itu untuk menjadikan REDD+ efektif dan adil pada skala yang lebih besar.

PELAJARAN YANG DIPETIK

Melalui program ini, berbagai pelajaran dapat dipetik pada berbagai tingkatan dan tema, antara lain:

REDD+ akan memberi hasil yang baik jika semua pihak didengar suaranya. Proses-proses partisipatoris sangat menentukan keberhasilan REDD+. Memperhitungkan kepentingan publik dan melibatkan mereka dalam REDD+ mampu memberdayakan setiap orang dan komunitas dengan memperluas pengetahuan mereka mengenai berbagai kekuatan sosial, lingkungan hidup dan ekonomi yang membentuk kehidupan dan lanskap mereka. Jika hak itu diperlakukan dengan benar, partisipasi bisa menjadi bagian dari cara hidup masyarakat, dengan konsekuensi yang besar dan positif.

Persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan (PADIATAPA) yang dibangun dengan pengakuan dan penghargaan. REDD+ berjalan baik jika berakar dalam pada penghargaan terhadap komunitas adat dan lokal yang bergantung kepada hutan dan pengakuan terhadap nilai dan pengetahuan mereka. Pengakuan dan penghargaan dapat menumbuhkan kepercayaan, penerimaan dan pemahaman mengenai proses REDD+. Membumikan proses partisipatif dalam pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan pandangan hidup komunitas kawasan hutan, dan kepedulian terhadap tantangan yang mereka hadapi, dapat membentuk hubungan yang mendukung PADIATAPA dan memungkinkan REDD+ berjalan dengan baik.

REDD+ harus mendukung pandangan masyarakat adat terhadap hutan, nilai-nlainya dan proses REDD+. Bagi komunitas-komunitas adat, hutan lebih dari sekadar seperangkat nilai ekosistem. Hutan juga bernilai sosial dan kultural. Menggabungkan pengetahuan tradisional mengenai hutan dan kesadaran terhadap seluruh rentang nilainya (range of values) dengan pendekatan ilmiah dan teknis menambah nilai, legitimasi dan keberlanjutan REDD+, dan mendukung tumbuhnya kepercayaan dan pemberdayaan dalam masyarakat adat yang sering terpinggirkan.

Pewilayahan dan pemetaan partisipatif memperkuat komunitas dan keterlibatan mereka dalam pembuatan keputusan REDD+. Ketika seluruh komunitas terlibat secara bersama-sama dalam pemetaan dan perencanaan tata guna hutan, mereka mendapatkan pengakuan dan dukungan terhadap klaim atas tanah mereka, khususnya jika kegiatan itu sesuai dengan kerangka kerja dan kebijakan pemerintah. Komunitas-komunitas yang memperkuat tenurial atas tanah mereka dengan cara itu akan dapat bekerjasama dengan otoritas pemerintah dan sektor swasta dengan kepercayaan diri, efektivitas dan pengaruh yang lebih besar terhadap masalah-masalah REDD+.

REDD+ yang tangguh membutuhkan landasan pengetahuan lokal yang berkelanjutan dan berjangka panjang. Kerawanan politik dapat merusak hasil yang sudah dicapai dan mengancam proses REDD+ jika landasan lokal yang kuat bagi pengetahuan dan kapasitas teknis tidak ada, atau jika kapasitas semacam itu sebagian besar berasal dari luar. Menetapkan sistem yang menjamin pengembangan kapasitas jangka panjang, seperti program sertifikasi MRV/REDD+ yang dikembangkan di Madre de Dios, Peru, dapat menjebak keberlangsungan dan keteraturan proses REDD+ pada perubahan-perubahan politik yang terjadi berulangkali.

REDD+ harus mengintegrasikan dua pendekatan; top down dan bottom up. Agar efektif, pendekatan yurisdiksi/subnasional REDD+ harus diterapkan secara nasional sekaligus di tingkat masing-masing komunitas dan pemangku kepentingan. Di tingkat lokal, ada pengetahuan penting yang dapat menjadi bahan bagi keputusan di tingkat nasional maupun subnasional, sementara kemauan politik di tingkat nasional dapat mendorong perubahan penting di tingkat lokal atau subnasional. Menggabungkan dua pendekatan itu dapat menghasilkan strategi dan kebijakan yang lebih baik dan berhasil.

Upaya di tingkat komunitas, subnasional dan nasional harus selaras dan terkordinasi dengan baik sejak awal. Agar pendekatan yurisdiksi/subnasional REDD+ berhasil dengan baik, harus ada kesatuan di seluruh tingkat keterlibatan sejak awal. Memastikan para pemangku kepentingan dan pemerintah pada masing-masing tingkat terlibat sejak tahap awal dan seluruh kegiatan diakui dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas akan memudahkan perluasan REDD+ pada saat yang akan datang.

REDD+ adalah alat, bukan solusi. REDD+ menyediakan insentif yang mendorong pelestarian hutan dengan manfaat yang luas bagi masyarakat dan alam, sebagai bagian dari sebuah rencana besar untuk pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan (green economic development) dan rendah karbon. Di kawasan-kawasan hutan yang penting, di mana hubungan antar pemangku kepentingan dan tekanan terhadap hutan semakin rumit, REDD+ perlu diletakkan dalam sebuah konteks yang besar agar dapat berjalan efektif.

100% DAUR ULANG

MENUJU VISI BARU REDD+

WWF BERTEKAD UNTUK MENGGUNAKAN SELURUH POTENSI REDD+ BAGI KEBAIKAN MASYARAKAT, ALAM DAN MASA DEPAN MEREKA BERSAMA.

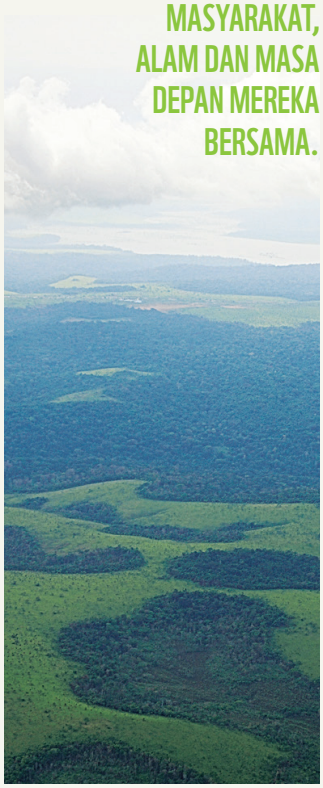

© WWF/JULIE PUDLOWSKI

Program WWF di Peru, Indonesia dan Republik Demokrasi Kongo telah menunjukkan dengan jelas bahwa kita harus memperluas visi kita mengenai REDD+ dan memperkuat hubungannya dengan sasaran-sasaran pembangunan. Untuk membawa perubahan yang diperlukan dunia, REDD+ tidak dapat dilihat sebagai sebuah solusi melainkan sebuah alat untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan. Hal itu bermakna:

- REDD+ harus digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan pelestarian, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, dan perencanaan tata guna lahan secara partisipatif;
- Menanamkan REDD+ dalam perencanaan ekonomi sebagai investasi untuk mendukung tujuan-tujuan pembangunan yang lebih luas, pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan;
- Menetapkan sasaran-sasaran dengan kerangka waktu yang jelas untuk mencapai emisi bersih sebesar nol dari sebuah kawasan;
- Menciptakan kerangka kerja kelembagaan dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan lingkungan hidup di mana pembangunan yang berkelanjutan dapat berjalan, sebagiannya melalui kegiatan-kegiatan REDD+;
- Merangkum beberapa model dinamis untuk REDD+ yang disiapkan untuk mendukung proses belajar, menangkap dan membagikan pengalaman, dan melahirkan kemampuan baru di tengah berbagai perubahan dan kerumitan. .

Saat ini WWF tengah bergerak menuju visi baru REDD+, dan telah melihat apa yang dapat dilakukan oleh REDD+ dengan definisi yang diperbarui. Di tiga kawasan itu, upaya REDD+ yang dilakukan WWF tengah membawa perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap hutan dan diri mereka sendiri.

Inisiatif-inisiatif REDD+ yang partisipatif memberdayakan masyarakat adat dan lokal melalui proses pemetaan dan pemantauan hutan dan penyusunan berbagai peraturan untuk melindungi mereka. Seluruh upaya ini tengah dilakukan untuk meletakkan landasan bagi strategi dan kebijakan nasional, sementara masyarakat-masyarakat adat dan lokal mampu menyadari manfaatnya yang nyata.

Laporan ini hanya memaparkan sebagian potensi REDD+. Berdasar pelajaran yang dipetik selama tiga tahun terakhir, WWF bertekad untuk menggunakan seluruh potensi REDD+ bagi kebaikan masyarakat, alam dan masa depan mereka bersama.

Baca laporan lengkapnya di: bit.ly/BuildREDDreport

© WWF/JENNIFER FERGUSON-MITCHELL

Photos and graphics © WWF or used with permission.
Text available under a Creative Commons licence.

Why we are here
To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which humans live in harmony with nature.

www.panda.org/forestclimate

® WWF Registered Trademark Owner © 1986, WWF-World Wide Fund for Nature (formerly World Wildlife Fund), Gland, Switzerland

WWF®
FORESTCLIMATE@WWF.PANDA.ORG • PANDA.ORG/FORESTCLIMATE